

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia mengalami proses perkembangan secara fisik maupun psikologis, hal ini berlaku bagi individu yang dianggap normal dan sehat secara umum. Perkembangan manusia memiliki tahapan diantaranya bayi, anak-anak, remaja awal dan akhir, dewasa awal dan akhir, lansia hingga menjumpai kematian. Mahasiswa ialah individu yang telah memasuki masa dewasa awal, pada masa ini mahasiswa dianggap cukup matang dalam pembentukan sikap dan tingkah lakunya. Hurlock (2006) menyatakan secara umum masa dewasa awal dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa dini yang berlangsung dari 18-40 tahun, dewasa tengah dari 40-60 dan masa dewasa akhir sering disebut dengan usia lanjut pada rentang diatas 60 tahun.

Hurlock (2006) juga menyatakan bahwa masa dewasa sering disebut dengan istilah *adolescence* yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Hal ini menjelaskan bahwa orang yang telah masuk dalam masa dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhan pada masa sebelumnya dan siap terjun dalam dunia masyarakat. Masa dewasa awal adalah masa yang memiliki banyak tugas perkembangan seperti memiliki sikap yang sesuai dengan norma sosial, bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun tingkah lakunya hingga pemberian kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya.

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal dalam sikap dan pola perilaku dituntut mengalami perubahan besar, mengakibatkan sedikit dari mahasiswa yang dapat menguasai tugas-tugas tersebut selama masa dewasa awal. Hal ini menjelaskan bahwa pada masa ini mahasiswa harus pandai untuk menentukan pada siapa harus berteman, dimana harus berada, dan bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan sekitar. Pelaksanaan tugas dan peran seorang mahasiswa tidaklah mudah karena ketidakmampuannya mengontrol setiap emosi maupun tingkah laku seperti *schadenfreude* (kesenangan atas musibah orang lain), dalam perkembangannya mahasiswa seharusnya sudah dapat menjaga sikap dan

perilakunya seperti berperilaku dan berpendapat tanpa menyakiti maupun menimbulkan kerugian bagi orang lain di lingkungan sekitar, membantu sebisa mungkin orang lain yang membutuhkan bantuan, selalu menghormati orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (Wade & Tavris, 2007) bahwa masa dewasa muda ketika individu memutuskan siapa dirinya, individu tersebut akan membagi diri dengan orang lain dan belajar membuat keputusan. Roberts, Caspi dan Moffitt (Wade & Tavris, 2007) berpendapat dalam beberapa hal masa pradewasa merupakan masa terjadinya perpindahan masa remaja ke kematangan dimana individu tersebut lebih mampu mengontrol emosinya, lebih percaya diri, tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan, tidak mudah marah atau merasa terasingkan.

Heider (Van Dijk dkk., 2006) mengatakan bahwa *schadenfreude* merupakan individu yang merasakan suatu emosi dimana individu tersebut menikmati kemalangan yang terjadi pada orang lain. Manusia merespon dengan cepat dan intuitif suatu tindakan baik itu benar atau salah secara moral. *Schadenfreude* merupakan reaksi emosional terhadap musibah yang orang lain alami. Bentuk *schadenfreude* yang terjadi pada mahasiswa terbentuk oleh adanya beberapa faktor seperti, iri hati, rendahnya *self-esteem* (harga diri), penilaian keadilan, persaingan atau permusuhan, agresi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor utama maraknya terjadi *schadenfreude* yang dikarenakan tingginya tingkat persaingan dalam kelompok dan adanya perbandingan sosial. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Leach dkk. (2003) dan Combs dkk. (2009) yang menemukan adanya persaingan dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*. Michalik-Jezowska (2016) berpendapat bahwa perbandingan sosial memiliki peran yang menentukan dalam sejumlah emosi, antara lain dalam rasa iri, kecemburuan, kesenangan pada kemalangan orang lain, kasih sayang, rasa terima kasih, kebencian, kemarahan, kesombongan dan rasa malu. Pentingnya perbandingan sosial dalam emosi seperti timbulnya ketakutan atau harapan kurang jelas.

Menurut pendapat Ben-Ze'ev (Michalik-Jeżowska, 2016) pentingnya perbandingan sosial terhubung dengan berbagai macam hubungan. Emosi yang paling penting adalah hubungan sosial yang meliputi persaingan, kerja sama, konformitas dan penyimpangan. Konformitas dan penyimpangan dapat diukur dalam kaitannya dengan nilai-nilai tertentu seperti persaingan dalam kecemburuan dan kesenangan atas kemalangan orang lain. Konformitas dan penyimpangan mendominasi dalam rasa bersalah, penyesalan, rasa terima kasih, kemarahan, kebencian, kesombongan, dan rasa malu karena emosi ini difokuskan pada kepatuhan perilaku kita atau orang lain dengan standar yang ada. Faktor lain yang sangat penting dalam reaktivitas emosional adalah keanggotaan kelompok. Ben-Ze'ev menjelaskan bahwa emosi difokuskan pada masalah bertahan hidup dan status sosial yang kemudian perlu dilakukan pemahaman terhadap ketergantungan mereka pada pembentukan kelompok. Ketergantungan antar anggota kelompok merupakan dasar yang dapat mempengaruhi tujuan, harga diri dan kesejahteraan individu.

Sebenarnya dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cikara (Joseph, 2019) mengenai konsep *schadenfreude* dalam jurnal yang berjudul *Annals of the New York Academy of Sciences*, bahwa hal tersebut adalah normal ketika individu merasa senang setelah melihat orang lain sedang mengalami kemalangan. Akan tetapi, bila terus dibiarkan tanpa adanya pengontrolan emosi ini dapat berdampak buruk bagi korban maupun individu yang merasakan emosi tersebut seperti semakin tingginya tingkat persaingan hingga munculnya gejala gangguan psikopati. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk (2019) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan menunjukkan adanya kecenderungan ciri narsisme, psikopati dan machiavellianisme.

Fenomena *schadenfreude* terjadi di Universitas X Semarang nampak jelas dari insiden terjatuhnya salah satu mahasiswi yang diketahui melalui wawancara merupakan mahasiswi Fakultas Psikologi yang mengendarai mobil mundur ke dalam kolam di belakang mobil tepat dimana mahasiswi tersebut parkir mobilnya yaitu disamping gedung Fakultas Ekonomi dan hampir semua mahasiswa lain

yang menyaksikan hal tersebut mengambil gambar dan video di ponsel serta tersenyum hingga tertawa tanpa berusaha menolong terlebih dahulu, ketika ditanya oleh peneliti alasannya karena para mahasiswa merasa insiden tersebut lucu dan menganggap insiden tersebut jarang terjadi sehingga lebih memilih mengabadikannya lebih dulu dibanding berusaha menolong korban insiden tersebut. Lebih buruknya lagi para mahasiswa menyebarluaskan insiden tersebut ke dalam sosial media baik pribadi maupun dalam grup yang mereka miliki hingga sampai ke salah satu pihak media kabar di daerah tersebut.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terhadap dua mahasiswa dan satu mahasiswi yang menyaksikan insiden tersebut secara langsung maupun tidak langsung di Universitas x Semarang.

Wawancara pertama dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi berinisial SM angkatan 2017 semester 6 menyatakan:

*“Gak kenal sih aku, cuman abis itu aku tahu dia anak mana, haha..cari tahu sih aku. Aku saat itu langsung ambil HP dan buat video soalnya kan gapernah ada kayak gini. Ketawa sih la lucu gitu. Hasil rekamannya ya tak buat story di WA, bagi-bagi kebahagiaan dong haha... kalo liat di HP sosmed gitu sih ya ketawa kalo lucu. Enggak kasian la salah dia sendiri sok-sokan belum bisa nyetir udah gaya bawa-bawa mobil. Kalo aku di kasih atau ada yang sebarin kayak gitu ya aku ngikut lah seru gitu”.*

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswi Fakultas Psikologi berinisial K angkatan 2017 semester 6 menyatakan:

*“Enggak kenal. Lucu banget, aneh sih masa bisa nyebur gitu. Saya nggak lihat langsung sih tapi dapat foto itu langsung dari teman ku yang lihat langsung terus aku kirim ke grup wa ku. Haha bagi-bagi kebahagiaan lah kan lagi pusing ngerjain laporan nih. Hah kenapa malu? Kan aku cuma bagi foto lucu. Kalo kasian sih kasian tapi kan bukan salahku dia kecebur, iya kan? Di status WA ku pada kirim ya aku ikutan kirim terus kirim grup juga”.*

Wawancara ketiga dilakukan pada mahasiswi Fakultas Psikologi berinisial TMW angkatan 2016 semester 8 menyatakan:

*“Eggak kenal, tapi tahu kalau adek tingkat kan. Lucu tapi rada kasian sih, iya ketawa. Aku engga komen di grup kelas, tapi ikut buat story foto yang dikirim di grup kelas. Tapi lama-lama aku gak jadi kasian deh soale udah dibilang gak boleh pake mobil malah pake, rada nyukurin juga sih aku haha..”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua mahasiswa dan satu mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X Semarang dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya tingkat *schadenfreude* yang cukup tinggi. Mahasiswa cenderung belum dapat memikirkan sebab-akibat dari yang dilakukannya atau yang sering disebut dengan bersikap impulsif. Ada juga yang kurang dapat berempati pada orang lain atas musibah yang dialaminya.

*Schedenfreude* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya yaitu *self-esteem* (harga diri). Individu dengan harga diri rendah dan harga diri tinggi tentu akan memiliki perberbedaan dalam timbulnya *schadenfreude* dimana individu yang memiliki harga diri rendah tentu akan lebih cenderung memungkinkan mengalami *schadenfreude* yang tinggi ketika melihat orang lain yang dinilai lebih baik mengalami nasib buruk. Individu yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung mudah merasakan adanya ancaman perbandingan sosial terhadap individu lain yang dinilainya sebagai individu yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan dibidangnya (Van Dijk dkk., 2011). Dalam hal ini, Feather (Wang dkk., 2019) juga menunjukkan individu dengan harga diri rendah lebih mungkin mengalami *schadenfreude* dibanding individu dengan harga diri tinggi.

Faktor lain yang berpengaruh bagi *schadenfreude* selain dari harga diri yaitu konformitas. Penelitian sebelumnya Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Leach dkk. (2003) dimana subjek mengalami *schadenfreude* dengan skor yang tinggi ketika berada dalam situasi kelompok, namun berbeda ketika subjek ditempatkan di situasi individual.

Kasser (Husna, 2015) mengungkapkan bahwa individu yang menjadikan tujuan ekstrinsik sebagai motivasinya akan menjadi mudah terpengaruh oleh hal-hal eksternal, seperti pengakuan bahkan paksaan orang lain. Dengan begitu, tekanan yang berasal dari luar dapat mendorong individu agar berperilaku sesuai yang diharapkan. Menurut Wade dan Tavris (2007) individu dengan konformitas

yang rendah memiliki kemampuan lebih dalam berpikir secara kritis serta tidak begitu saja mengikuti pemikiran maupun norma-norma dalam kelompok. Konformitas juga dapat membuat individu mengalami penyimpangan dalam berperilaku, menghambat kreativitas, dan cenderung kurang baik dalam berperilaku. Menurut Rokeach (Hari, 2015) konformitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi dengan lingkungan ini yang dapat menumbuhkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu. Individu yang cenderung konform terhadap kelompoknya biasanya membuat individu tersebut mengikuti pola hidup seperti kelompoknya. Konformitas adalah perilaku sosial yang kerap terjadi diberbagai tempat khususnya di tempat dimana terdapat suatu kelompok. Semakin buruk konformitas individu maka akan memudahkan individu untuk merasakan *schadenfreude*. Hal ini selaras dengan pendapat Combs dkk. (2009) menemukan situasi dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya fenomena *schadenfreude* pada mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Van Dijk dkk (2011) dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan *schadenfreude* mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Jerman, dari dua studi diketahui 112 responden yang mengikuti penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada harga diri dengan *schadenfreude*. Penelitian lain dilakukan juga oleh Leach dkk. (2003) dalam penelitian yang berjudul “*Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group*” hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat arah hubungan yang positif, artinya bila semakin tinggi emosi antar kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat *schadenfreude*. Perasaan ini dapat disebut juga dengan “*Intergroup Schadenfreude*” yang berarti *schadenfreude* kelompok. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Cikara dan Fiske (2011) dengan judul “*Stereotypes and Schadenfreude : Affective and Psychological Markers of Pleasure at Outgroup Misfortunes*” yang mengungkap bahwa tidak hanya hubungan individual saja namun hubungan antar kelompok juga dapat menjadi prediktor munculnya *schadenfreude*.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai harga diri dan koformitas dengan *schadenfreude* yang kemudian dirangkum dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas dengan *Shadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan apakah terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu guna mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan konformitas terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini yaitu guna dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian ilmu psikologis serta dapat mendukung dan menambah teori yang sebelumnya sudah ada.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang *Schadenfreude* khususnya pada mahasiswa di Fakultas Psikologi serta agar dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat agar mampu mengontrol emosi dengan lebih baik.